

Kajian:
Pembelajaran PPKn

**PERAN ORANG TUA DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI
ANAK DI TK AMALIA KABUPATEN
LABUHANBATU SELATAN TAHUN 2017**

Masnawari, Rohana, Budi Winata Hasibuan

*Program Studi PPKn
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Labuhanbatu
Email : masnawari@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan pribadi Islami anak di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017. Peran orangtua untuk mengajarkan keagamaan, mungkin inilah yang sangat penting yang ditekankan oleh orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif atau *Library research* menggunakan studi lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu. Waktu penelitian bulan Mei sampai Juni Objek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Dari hasil perhitungan responden dari pertanyaan yang diberikan yakni 38,25% responden menjawab “Ya”, 40,75% menjawab “Kadang-kadang”, dan 21% menjawab “Tidak”. Hal ini dapat diperkuat dari hasil wawancara kepada guru yang mengatakan bahwa orang tua di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan keluarga anak didik tersebut belum sepenuhnya memberikan nasehat maupun teladan dalam pembentukan kepribadian Islami kepada anak dengan cukup baik, akan tetapi pada perlu diadakan sosialisasi kepada orang tua anak agar perhatian orang tua semakin meningkat sehingga pembentukan perilaku anak semakin tinggi. Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan kepribadian islami anak di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017 pada umumnya adalah “kadang-kadang” yang persentasinya 40,75%.

Kata kunci: *Peran Orang Tua, Kepribadian Islami*

Kajian:
Pembelajaran PPKn

PENDAHULUAN

Anak adalah buah hati, belahan jiwa, perhiasan dunia dan kebanggaan orang tua yang merupakan karunia terbesar dari Allah. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung berperan sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Anak melihat norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak-kakaknya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dapat menjalankan perannya untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam pendidikan yang legal.

Jadi, di dalam proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga, masing-masing orang tua memiliki peran yang sangat besar dan penting. Dalam hal ini, ada banyak aspek pendidikan sangat perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam hal membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Diantara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman atau pembentukan dasar keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, akhlak, dan sebagainya.

Peran orangtua untuk mengajarkan keagamaan, mungkin inilah yang sangat penting yang ditekankan oleh orang tua. Orang tua harus menanamkan pada diri anak agar tidak melenceng dari isi al-quran sebagai pedoman hidup, dan segala sesuatu yang anak lakukan selalu di ajarkan untuk meniru sikap dan sifat Rasulullah saw, karena orang tua beranggapan bahwa sebagai seorang muslimin dan mukminin, bukan hanya menjalankan kewajiban sebagai seorang mukmin dan muslimin, dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Tapi lebih dari itu, harus meneladani dan mengikuti apa yang di ajarkan Rasulullah, karena Rasulullah merupakan contoh tauladan bagi para

umatnya.

Dari permasalahan di TK Amalia bahwa dalam pembelajaran di kelas masih banyak anak-anak perilakunya masih perlu diberikan pembinaan, misalnya dalam hal membaca do'a sebelum berangkat sekolah, menyalam orang tua saat berangkat sekolah, masih banyak anak-anak yang mengatakan dirinya dengan sebutan „aku“, masih banyak anak-anak yang belum dikenalkan orangtuanya belajar iqra“, cara makan belum pas (sebagian anak belum terbiasa menggunakan tangan kanan untuk beraktifitas), anak belum terbiasa mengucapkan „terimakasih“ kepada orang yang telah membantunya atau memberinya sesuatu. Hal ini tampak ketika ada seorang anak kurang tepat dalam mengutarakan sesuatu di depan kelas. Dalam hal mengerjakan PR atau tugas yang diberikan oleh guru, sebagian anak tidak mengerjakan sendiri terlebih dahulu di rumah tetapi hanya meniru pekerjaan teman sesampainya di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab anak serta perhatian atau peran orang tua kurang optimal, padahal pembentukan kepribadian merupakan suatu aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh motivasi atau perhatian dari orang tua.

Untuk itu, perlunya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak baik dari disiplin, motivasi, mengajari anak membaca iqra“, maupun didikan keagamaan agar anak memiliki kepribadian yang Islami. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islami Anak di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017.”**

Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya peran orangtua dalam mengajarkan tata cara bersosialisasi, baik dalam bergaul terhadap sesama, dengan yang lebih muda, maupun dengan yang lebih tua, sikap dan perbuatan terhadap teman sebaya, atau yang lebih muda maupun yang lebih tua.
2. Kurangnya pembinaan pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

sekolah terhadap proses perkembangan anak.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada Peran orang tua dalam pembentukan pribadi Islami anak di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kepribadian anak menurut konsep Islam?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian Islami anak?

Tujuan Penelitian

Penelitian mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepribadian anak menurut konsep Islam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian Islami anak.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi anak, untuk menanamkan kepribadian Islami agar anak terhindar dari perbuatan yang negatif.
2. Bagi Orang tua, bagaimana usaha yang dilakukan orang tua agar anak mendapatkan kepribadian yang baik.
3. Bagi peneliti, Untuk mengetahui sebesar mana peran yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islami.

Kepribadian dan Faktor yang Mempengaruhinya

Menurut Larsen (dalam Adang dan Ujam, Tahun 2013) “ Kepribadian atau personality berasal dari bahasa Latin asal kata dari *person* (topeng). Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.”

Menurut Adang dan Ujam (2013: 20) kata kunci yang dapat dirumuskan dalam menguraikan “Kepribadian yaitu cara seorang berespon terhadap masalah, bersifat unik, dinamis, yang merupakan hasil interaksi fisik/genetic, *environment*, *emosional*, *cognition*, serta menunjukkan cara individu dalam mengelola waktunya.”

Menurut Fachruddin (2006:83) bahwa “perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh perkembangan emosi anak, perkembangan perilaku social anak, dan perkembangan moral anak.” Kehidupan anak merupakan tugas utama orangtua, baik sebagai pimpinan dalam rumah tangga ataupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan Keluarga dalam Pandangan Islam

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diproses oleh seseorang di dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga. Sistem pendidikan ini merupakan unsur utama dalam pendidikan seumur hidup, terutama karena sifatnya yang tidak memerlukan formalitas waktu, cara, usia, fasilitas, dan sebagainya.

Pada dasarnya, masing-masing orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya. Anak tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi anak juga diamanati Allah SWT untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur’an dan Hadits. Fachruddin

(2006:35)

mengemukakan “Setiap orang yang mengaku dirinya sebagai orang yang beriman, ia mengenal dan sadar akan haknya sehingga ia dapat hidup dengan segala macam kebutuhan.”

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

Jadi, orang tua tidak seharusnya hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak kepada pihak lembaga pendidikan atau sekolah, akan tetapi anak harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anak di lingkungan keluarga anak, karena keluarga merupakan faktor yang utama di dalam proses pembentukan kepribadian sang anak. Hal ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang mana beliau telah berhasil mendidik keluarga, anak-anak, serta para sahabatnya menjadi orang-orang yang sukses dunia-akhirat, walaupun beliau tidak pernah mengikuti jenjang pendidikan formal seperti lembaga-lembaga sekolah.

Upaya-upaya Orang Tua dalam Mendidik Anak

Menurut Kevin (2008: 79) mengemukakan bahwa “Dalam setiap keluarga tentunya „kekuasaan“ melekat pada pihak orangtua. Ketidakseimbangan kekuasaan ini cenderung menguntungkan bagi orangtua.” Hal ini akan menjadi marah, frustrasi, dan benci. Memang usaha orang tua dalam upaya mendidik anak tidaklah semudah membalik tangan. Perlu kesabaran dan kreativitas yang tinggi dari pihak orang tua.

Lebih lanjut Kevin (2008:81) menjelaskan “salah satu cara paling efektif untuk menumbuhkan atmosfer kooperatif adalah pertemuan keluarga.” Secara umum, dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orangtua muslim dalam mendidik anak:

1. Orang tua perlu memahami tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan tujuannya.
2. Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak.
3. Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat.
4. Sebelum mentransfer nilai, kedua orang tua harus melaksanakan lebih dulu dalam kehidupan sehari-hari. Karena di usia kecil, anak-anak cerdas cenderung meniru dan anakm segala perbuatan orang terdekat. Bersegera mengajarkan dan memotivasi anak untuk

menghafal Al-Quran. Kegunaannya di samping sejak dini mengenalkan Yang Maha Kuasa pada anak, juga untuk mendasari jiwa dan akal nya sebelum mengenal pengetahuan yang lain.

5. Menjaga lingkungan si anak, harus menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran yang diberikan pada anak. (Fachruddin, 2006)

Peran Orang Tua dalam Mewujudkan Kepribadian Anak

Anak to (2012:25) Adapun beberapa peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak adalah sebagai berikut:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat anak berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru anak akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan anak atau anak memaksakan anak-anaknya untuk menaati anak, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian anak.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan anak menjadi kuat dan hendaknya anak diberi hak pilih.
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, anak harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-

Kajian:
Pembelajaran PPKn

anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku anak serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum anak yang terkait dengan diri anak dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya anak juga mau menghormati sesamanya.

4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap anak, karena hal ini akan menjadikan anak maju dan berusaha sertaberani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan anak mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada dirinya. Anak percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain anak merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.
5. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, anak selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap anak. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan anak tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak.

Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak

Anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena itu nasib dan masa depan

anak-anak adalah tanggung jawab kita semua. Tetapi tanggung jawab utama terletak pada orang tua masing-masing. Orang tua yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna. Setelah seorang anak kepribadiannya terbentuk, peran orangtua selanjutnya adalah mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut. Proses pendidikan bagi generasi muda mempunyai tiga pilar penting. Ketiga pilar itu, sekolah, masyarakat dan keluarga. Pengertian keluarga tersebut nyata dalam peran orang tua.

Pola penyelenggaraan pendidikan nasional mengakibatkan ketiga pilar penting terpisah. Sekolah terpisah dari masyarakat atau orang tua. Peran orangtua terbatas pada persoalan dana. Orang tua dan masyarakat belum terlibat dalam proses pendidikan menyangkut pengambilan keputusan monitoring, pengawasan dan akuntabilitas. Akibatnya sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan

hasil pelaksanaan pendidikan kepada orangtua. Anak merupakan masa depan bagi setiap orangtua. Pada usia balita, anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya seringkali pemurung, labil dan tidak percaya diri. Ketika menjelang usia remaja kadang-kadang anak mengambil jalan pintas, dan minggat dari rumah dan menjadi anak jalanan.

Dengan memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya, semua hidup anak-anak akan berjalan mulus, pendidikan anaklah setir kehidupan. Dan juga pendidikan masih merupakan investasi yang mahal. Peran orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik, maka sebagai orangtua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah

Kajian: Pembelajaran PPKn

salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya. Sebagai orangtua harus sedini mungkin merencanakan masa depan anak-anak agar anak tidak merana. Masa anak-anak merupakan masa transisi dan kelanjutan dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai keremajaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa anak-anak merupakan bekal keberhasilan orang tua dalam mendidiknya. Baik buruknya sikap dan

tingkah laku seseorang di masa anak-anak, sangat banyak ditentukan oleh pengalaman anak dalam melihat orang-orang disekitarnya terutama kedua orangtuanya. Itu semua merupakan bekal pendidikan bagi anak-anak nantinya.

Hak Anak

Membicarakan kelangsungan hidup dimuka bumi ini adalah membicarakan manusia, karena manusia merupakan makhluk paling dominan dalam kehidupan dan lebih khusus untuk kelangsungan hidup masa dengan tergantung pada anak sebagai generasi penerus. Anak merupakan bagian dari generasi muda, penerus cita-cita dan perjuangan bangsa. Disamping itu anak merupakan sumber daya manusia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari berbagai ancaman dan gangguan agar supaya hak-haknya tidak terabaikan. (Sugiharti, 2015: 1)

Tentang apa saja hak anak, Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengeluarkan resolusi No. 44/25 tentang konvensi hak-hak anak (*Convention on the Rights of the Child*). Sekarang ini Indonesia sudah mempunyai UU No. 23 Tahun 2012 tentang perlindungan anak yang didalamnya memuat 4 hak dasar anak yaitu:

1. Hak untuk memperoleh keberlangsungan hidup
2. Hak untuk tumbuh dan berkembang
3. Hak untuk berpartisipasi
4. Hak untuk memperoleh perlindungan

Membangun Karakter Anak

Membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita mudahkan dengan membuat

analogi sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di ladang. Anak yang akan dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidiklah sebagai bibit atau benih yang hendak ditaburkan, sedangkan pendidik diibaratkan sebagai petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus, seorang petani harus jeli menentukan jenis dan kondisi lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, setelah mempertimbangkan saat yang tepat pula untuk menaburkan bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara, dan merawatnya jangan sampai kena hama pengganggu (Suharsimi, 2014 : 1).

Menurut Oppenheim (dalam Suharsimi, 2014 : 2) "Karakter atau watak seseorang dapat diamati dalam dua hal, yaitu sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Jadi sikap seseorang termasuk anak-anak, tidak dapat diketahui apabila tidak ada rangsangan dari luar." Era globalisasi memang telah mengubah segalanya. Beratnya persaingan hidup telah menyebabkan orang lupa memperhatikan kebutuhan anak karena sibuk mencari nafkah. Sementara perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan budaya luar baik atau buruk mengalir begitu deras. Dampaknya bila tidak ada pengawasan dan bimbingan yang cukup buruk dari luar. Oleh karenanya, sejak dini pada anak perlu ditanamkan nilai-nilai moral sebagai pengatur sikap dan perilaku individu dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa (Gunarwan, 2015 : 10).

Terdapat tiga teori perkembangan yang diyakini menentukan hasil jadi seorang anak:

1. Teori *tabula rasa*, yakni teori yang menyatakan bahwa hasil jadi seorang anak sangat ditentukan seperti apa dia dididik. Teori ini mengibaratkan anak sebagai kertas putih yang kosong, tergantung siapa yang menuliskan dan melukisnya. Menulis dengan rapi atau dengan mencoret-coret bahkan diremas hingga kumal. Semua tergantung yang memegang kendali atas kertas putih tersebut.
2. Teori *genotype*, yang

Kajian:
Pembelajaran PPKn

menyatakan bahwa hasil akhir seorang anak sangat ditentukan oleh gen (sifat, karakter, biologis) orang tuanya. Pepatah sering mendukung teori ini dengan perumpamaan : air hujan mengalir tak jauh dari atapnya. Sifat karakter, hingga yang lebih ekstrim lagi nasib anak-anak dianggap tidak akan jauh dari situasi orang tuanya. Penganut paham ini sangat kenatar jika sampai pada keputusan menentukan jodoh anak-anaknya. Orang tuanya cocok, maka hubungan anaknya

boleh berlanjut, namun jika tidak cocok maka biasanya orang tua tidak akan memberi restu hubungan anaknya.

3. Teori gabungan yang menggabungkan 2 karakter di atas ditambah dengan faktor mileu (lingkungan). Teori ini banyak dipakai oleh para psikolog maupun pengembang pendidikan. Teori ini meyakini bahwa hasil akhir seorang anak ditentukan oleh tiga hal: faktor orang tua, faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Banyak faktor lingkungan yakni dengan siapa dia bergaul, bergaul, pengaruh orang-orang dekat, paling diyakini sangat efektif mempengaruhi perkembangan anak. Membangun karakter anak dengan demikian dibutuhkan upaya serius dari berbagai pihak terutama keluarga untuk mengkondisikan ketiga faktor di atas agar kondusif untuk tumbuh kembang anak. Pendidikan karakter pada anak harus diarahkan agar anak memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab dan mengenal sejak dini untuk dapat membedakan hal yang baik dan buruk, benar-salah, hak-batal, angkara murka-bijaksana, perilaku hewani dan manusiawi (Witono, 2015:1)

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulisan memilih tempat penelitian sesuai dengan tempat tinggalnya untuk lebih memudahkan jalannya penelitian, yaitu di TK

Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni Tahun 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu.

Objek Penelitian

Wilayah penelitian yang dijadikan objek atau sasaran dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan dalam konseptualisasi penelitian adalah dalam pembentukan kepribadian Islami anak TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu yang berjumlah 20 orang.

Sumber Data

Sumber data diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kalinya. Data primer yang diperoleh penulis adalah data mengenai pembentukan kepribadian Islami, hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancarai secara langsung di lokasi penelitian yakni orang tua di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data sekunder digunakan peneliti untuk memperkuat penemuan dalam penelitian ini.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan penelitian adalah orang tua dan anak di TK Amalia akan diwawancarai sebagai responden. Adapun penelitiannya adalah peran orang tua dalam pembentukan kepribadian Islami anak di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tehnik Pengumpulan Data

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

Adapun tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi langsung
Observasi langsung sebagai metode ilmiah dapat diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.
- b. Angket
Adapun angket dalam penelitian ini berjumlah 20 pertanyaan dengan option pilihan SL (Selalu), SR (Sering), K (Kadang-kadang), J (Jarang), dan TP (Tidak Pernah). Adapun kisi-kisi angket adalah sebagai berikut:
- c. Interview
Interview yang sering disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan Informasi dari responden yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- d. Dokumentasi
Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan tehnik analisa data *deskriptif kualitatif* yaitu analisis data dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dari hasil pengolahan dan penganalisaan data ini, kemudian diberi Interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Dalam

menganalisa data ini penulis menggunakan metode berpikir sebagai berikut :

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deduktif, yaitu metode berfikir untuk mengambil suatu kesimpulan dengan berangkat dari peristiwa umum menuju kekhusus.

1. Induktif, yaitu metode berfikir untuk mengambil suatu kesimpulan dengan berangkat dari peristiwa khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Hasil angket peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di TK Amalia kabupaten Labuhanbatu Selatan dianalisis melalui langkah-langkah:

- a. Masing-masing butir pernyataan angket dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati.
- b. Dihitung jumlah skor tiap-tiap butir pernyataan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati. Jumlah skor yang diperoleh pada setiap aspek selanjutnya dihitung persentasenya. Cara menghitung persentase angket sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Angket Prosentase
F : Frekuensi yang sedang dicari prosentennya
N : Jumlah bobot maksimal kepuasan

Tabel 4.22 Frekuensi pengolahan dan interpretasi data Perolehan Angket

15	10	5	5	20
16	4	9	7	20
17	2	15	3	20
18	2	13	5	20
19	5	12	3	20
20	11	4	5	20
	153	163	84	400

No	Frekuensi Pilihan			Jumlah
	Ya	Tidak	Kadang-kadang	
E-ISSN: 2460-8111	0	2	20	20
P-ISSN: 2685-2063	9	7	20	20
	12	2	20	20
	2	14	20	20
	15	1	20	20
	16	0	20	20
	1	16	20	20
	2	11	20	20
	4	13	20	20
	Dalam angket yang diberikan kepada responden maka setiap item dibuat tabulasi yang merupakan proses merubah data instrument pengumpulan data	3	20	20
	5	12	20	20
	8	3	20	20

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

(angket) kedalam persentase dengan perhitungan sebagai berikut:

$$P =$$

$$\frac{\text{jumlah setiap option yang dijawab}}{\text{jumlah responden x jlh pertanyaan}} \times 100$$

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

Untuk option „Ya“ $= \frac{153}{400} \times$

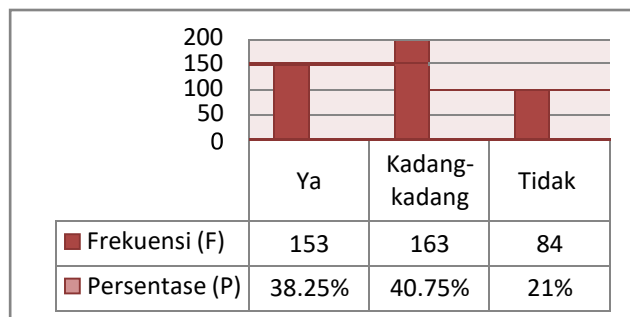
100% = 38,25%

Untuk option „Kadang-kadang“ $= \frac{163}{400} \times$

100% = 40,75%

Untuk option „Tidak“ $= \frac{84}{400} \times$

100% = 21%



Gambar 4.1. Diagram Frekuensi Alternatif Jawaban Responden

Dari tabel diatas diperoleh perhitungan responden dari pertanyaan yang diberikan yakni 38,25% responden menjawab “Ya”, 40,75% menjawab “Kadang-kadang”, dan 21% menjawab “Tidak”. Dapat disimpulkan bahwa peran orang tuadalam pembentukan kepribadian islami anak di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada umumnya adalah “kadang-kadang”, hal ini dapat diperkuat dari hasil angket kepada Orang Tua di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang mengatakan bahwa orang tua di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatankeluarga anak didik tersebut belum sepenuhnya memberikan nasehat maupun teladan dalam pembentukan kepribadian Islami kepadaanak, akan tetapi pada perlu diadakan sosialisasi kepada orang tuaanak agar perhatian orang tua semakin meningkat sehingga pembentukan perilaku anak semakin tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Amalia

1. Kepribadian anak menurut konsep Islam adalah mengikuti

aturan yang berlaku dalam agama

dan tugas sebagai orang tua mendidik serta membelajarkan kepada anak tentang pembentukan kepribadian agar

anak tersebut terhindar dari hal-hal negatif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian Islami anak adalah lingkungan serta yang utama adalah Orang tua anak di TK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah orang tua yang memiliki peran yang tinggi terhadap anaknya sehingga orang tua berkesempatan memberikan perhatian anak agar pembentukan kepribadian anak meningkat.

Saran

Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang mengkaji tentang “peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anakTK Amalia Kabupaten Labuhanbatu Selatan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kajian:
Pembelajaran PPKn

Adapun saran yang ingin peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Agar kiranya orang tua semakin menyadari akan pentingnya peran orang tua dalam keluarga agar pembentukan kepribadian anak menjadi lebih baik dan psikologi anak tidak mengalami gangguan.

Pihak sekolah juga hendaknya ikut berperan aktif dalam memperhatikan pembentukan perilakuanak dengan mengontrol setiap laporan hasil belajar dan juga ikut berpartisipasi dalam perkembangan kejiwaan anak agar pembentukan perilakuanak lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Edisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fachruddin, 2006. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Banda Aceh : Yayasan Pena.
- Gunarwan. 2015. *"Tanamkan Nilai Moral Dalam Keluarga"*. Kedaulatan Rakyat 11 juli 2015.
- Hambali, Adang dan Jaaenudin, Ujam. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.

Kajian:
Pembelajaran PPKn

Hawari ,1999. *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,Yogyakarta : Dana Bakti Frima.

Kevin,2008. *Sepuluh Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*,Jakarta : PT. Tangga Pustaka.

Noor, Siswanto. 2012."Konvensi Hak Anak Sebagai Prinsip Perlindungan Anak".Makalah.Yogyakarta : Dinas Sosial Propinsi DIY.

Suharsimi Arikunto, 2014. "*Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*".Makalah Seminar Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini, 14Agustus 2014 di JEC Yogyakarta.

Sugiharti. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Yang Berkualitas dan Berbudaya*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

Tyas,sri Mirmaning. 2015. "Pendidikan Karakter Anak dan Masa Depan Bangsa".Kedaulatan Rakyat 21 juli 2015.